



Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta

Vol. **22** No. **1**

ISSN 1410-5071

Mei **2018**

JURNAL PENELITIAN

**Hubungan Dinamis Tingkat Suku Bunga, Kurs Rupiah,
dan Harga Saham di Indonesia: Pendekatan *Vector Autoregression* (VAR)**

Florentinus Nugro Hardianto

Pembukaan Diri Secara *Online* (*Online Self-Disclosure*) Remaja Generasi Z

Diana Permata Sari

**Pengembangan Prototipe Buku Pendidikan Budi Pekerti
dalam Memainkan Gamelan (Untuk SD)**

Ignatia Esti Sumarah

**Pengembangan Modul “Antisipasi Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar
dalam Konteks Paradigma Pedagogi Reflektif”**

Elisabeth Desiana Mayasari

**Optimasi Penyusutan Material Biokomposit [HA/Bioplastic/Serisin] Dicetak
dengan Bioprinter Menggunakan Metode Taguchi**

Felix Krisna Aji Nugraha

Pelabelan Total Tak-Ajaib Titik ‘Super’ pada Gabungan Dua Graf Sikel

Dominikus Arif Budi Prasetyo

**Developing Online Discussion Forum
to IMProve Students’ Critical Thinking and Students’ Social Awareness**

Kurnia Martikasari

**Kombinasi Metode Jaringan Syaraf Tiruan
dengan Logika Fuzzy dalam Pengendalian Kursi Roda
Menggunakan Perangkat Neurosky Mindset Mobile (EEG)**

Agus Siswoyo

**Pengaruh Karakteristik Direktur Utama
terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia**

Nicolas Bayu Kristiawan

Banyolan Pemerksaan: Antara Kelucuan dan Kekuasaan

A. Harimurti

JURNAL PENELITIAN

ISSN 1410-5071

Volume 22, Nomor 1, Mei 2018, hlm. 1-94

Jurnal Penelitian yang memuat ringkasan laporan hasil penelitian ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sanata Dharma, dua kali setahun: Mei dan November.

DEWAN REDAKSI

Pemimpin Redaksi

Dr. Anton Haryono, M.Hum.

Ketua LPPM Universitas Sanata Dharma

Sekretaris Redaksi

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Kepala Pusat Penerbitan dan Bookshop Universitas Sanata Dharma

Tim Redaksi Nomor Ini:

Dr. Yoseph Yapi Taum, M.Hum.

Prof. Dr. Praptomo Baryadi Isodarus, M.Hum.,

Dra. Novita Dewi, M.S., M.A. (Hons.), Ph.D.

Administrasi & Sirkulasi:

Maria Dwi Budi Jumpowati, S.Si.

Gutomo Windu, S.Pd.

Caecilia Venbi Astuti, S.Si.

Administrasi Keuangan:

Maria Imaculata Rini Hendriningsih, SE.

Administrasi Distribusi:

Veronika Margiyanti

Tata Letak

Thomas A. Hermawan Martanto, Amd.

Alamat Redaksi dan Adminstras Gedung LPPM Universitas Sanata Dharma, Mrican, Tromol Pos 29, Yogyakarta 55002, Telepon: (0274) 513301, 515352, ext. 1527, Fax: (0274) 562383. Homepage: <http://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/>. E-mail: lemlit@usd.ac.id

Redaksi menerima naskah ringkasan laporan hasil penelitian baik yang berbahasa Indonesia maupun yang berbahasa Inggris. Naskah harus ditulis sesuai dengan format di *Jurnal Penelitian* seperti tercantum pada halaman belakang bagian "Ketentuan Penulisan Artikel Jurnal Penelitian" dan harus diterima oleh Redaksi paling lambat dua bulan sebelum terbit.

JURNAL PENELITIAN

ISSN 1410-5071

Volume 22, Nomor 1, Mei 2018, hlm. 1-94

DAFTAR ISI

Daftar Isi	iii
Kata Pengantar	v
Hubungan Dinamis Tingkat Suku Bunga, Kurs Rupiah, dan Harga Saham di Indonesia: Pendekatan <i>Vector Autoregression</i> (VAR) Florentinus Nugro Hardianto	1 ~ 11
Pembukaan Diri Secara <i>Online</i> (<i>Online Self-Disclosure</i>) Remaja Generasi Z Diana Permata Sari	12 ~ 18
Pengembangan Prototipe Buku Pendidikan Budi Pekerti dalam Memainkan Gamelan (Untuk SD) Ignatia Esti Sumarah	19 ~ 28
Pengembangan Modul “Antisipasi Perilaku <i>Bullying</i> di Sekolah Dasar dalam Konteks Paradigma Pedagogi Reflektif” Elisabeth Desiana Mayasari	29 ~ 36
Optimasi Penyusutan Material Biokomposit [HA/Bioplastic/Serisin] Dicetak dengan Bioprinter Menggunakan Metode Taguchi Felix Krisna Aji Nugraha	37 ~ 42
Pelabelan Total Tak-Ajaib Titik ‘Super’ pada Gabungan Dua Graf Sikel Dominikus Arif Budi Prasetyo	43 ~ 49
Developing Online Discussion Forum to IMProve Students’ Critical Thinking and Students’ Social Awareness Kurnia Martikasari	50 ~ 56
Kombinasi Metode Jaringan Syaraf Tiruan dengan Logika Fuzzy dalam Pengendalian Kursi Roda Menggunakan Perangkat Neurosky Mindset Mobile (EEG) Agus Siswoyo	57 ~ 68
Pengaruh Karakteristik Direktur Utama terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan di Indonesia Nicolas Bayu Kristiawan	69 ~ 83
Banyolan Pemeriksaan: Antara Kelucuan dan Kekuasaan A. Harimurti	84 ~ 93
Biografi Penulis	94

KATA PENGANTAR

Setelah melalui proses *review* yang panjang dan ketat, Redaksi Jurnal LPP Universitas Sanata Dharma dengan bangga mempersembahkan Jurnal LPPM Volume 22 Nomor 1 Tahun 2018 yang memuat sepuluh tulisan terpilih. Edisi kali ini menyajikan hasil penelitian dosen-dosen Universitas Sanata Dharma dan Politeknik Makatronika Sanata Dharma yang tersebar hampir merata pada program-program studi yang ada.

Tulisan pertama, “Hubungan Dinamis Tingkat Suku Bunga, Kurs Rupiah, Dan Harga Saham di Indonesia: Pendekatan Vector Autoregression (Var)” oleh Florentinus Nugro Hardianto, Dosen Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, bermaksud mengungkap pengaruh perubahan tingkat suku bunga terhadap perkembangan harga saham dan tingkat kurs. Tulisan ini juga bertujuan mengkaji respon harga saham terhadap *shock* perubahan suku bunga dan tingkat kurs, serta mengungkap kontribusi variabel harga saham dan suku bunga terhadap perubahan tingkat kurs. Berdasarkan hasil analisis dengan metode *vector autoregression* (VAR), penulis menarik tiga kesimpulan. Kesimpulan pertama, data-data penelitian memiliki karakteristik tidak stasioner (stokastik) pada level, tetapi terintegrasi pada derajat sama, dan terkointegrasi. Kesimpulan kedua, hasil analisis *impulse respon function* mengindikasikan bahwa tekanan setiap variabel memberi respon bervariasi terhadap guncangan (*shock*) perubahan variabel lainnya. Kesimpulan ketiga, hasil analisis *variance decomposition* menunjukkan bahwa kontribusi masing-masing variabel relatif besar terhadap perubahan variabel dirinya sendiri baik dalam jangka pendek (1-2 periode), jangka menengah (3-6 periode), dan jangka panjang (7-10 periode).

Tulisan kedua berjudul “Pembukaan Diri Secara Online (*Online Self-Disclosure*) Remaja Generasi Z” yang ditulis oleh Diana Permata Sari, dosen Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma mengungkap pola interaksi dan komunikasi manusia masa sekarang melalui media sosial. Berdasarkan uraian analisis, disimpulkan bahwa empat dari enam subjek memiliki keterbukaan untuk membagi informasi serta pengalaman mereka di media sosial. Sedangkan keterbukaan untuk membagi opini serta perasaan terhadap sesuatu tidak disampaikan oleh para subjek di media sosial mereka. Para subjek merasa lebih

nyaman mengemukakan pendapatnya pada orang-orang yang sudah dianggap dekat. Selanjutnya, subjek laki-laki menganggap tidak perlu mengungkapkan perasaan yang menunjukkan bahwa mereka lemah. Perasaan senang atau sedih ditampilkan oleh para subjek melalui kutipan yang mereka ambil dari syair lagu atau dibuat oleh orang lain serta melalui *sticker*.

Tulisan ketiga, “Pengembangan Prototipe Buku Pendidikan Budi Pekerti Dalam Memainkan Gamelan (Untuk SD)” yang ditulis oleh Ignatia Esti Sumarah, dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sanata Dharma, menyajikan hasil uji kelayakan dalam proses penyusunan buku “Prototipe Nilai-nilai Budi Pekerti dalam Gamelan.” Proses kajian yang dilakukan telah melalui enam langkah penelitian dan pengembangan yang meliputi: (a) Potensi dan masalah. (b) Pengumpulan data. (c) Desain produk. (d) Uji validasi desain. (e) Revisi desain. (f) Uji coba produk. Setelah enam langkah itu dilewati dengan baik, peneliti menyimpulkan bahwa kualitas prototipe yang divalidasi oleh seorang praktisi gamelan mendapat skor 3.93 (dari rentang nilai 1-4) yang artinya *prototype* itu sangat baik, sehingga layak diujicobakan.

Tulisan keempat berjudul “Pengembangan Modul Antisipasi Perilaku *Bullying* di Sekolah Dasar dalam Konteks Paradigma Pedagogi Reflektif” yang ditulis oleh Elisabeth Desiana Mayasari, dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sanata Dharma, adalah sebuah bentuk tanggapan akademis terhadap fenomena maraknya perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah. Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, kerangka teori, dan metodologi yang disusunnya, peneliti menarik dua kesimpulan sebagai berikut. 1) Ciri-ciri modul “Antisipasi perilaku *Bullying* dalam konteks Paradigma Pedagogi Reflektif” dirancang menggunakan ciri konteks, pengalaman, refleksi, aksi dan evaluasi. 2) Kualitas pengembangan modul “Antisipasi perilaku *Bullying* dalam konteks Paradigma Pedagogi Reflektif” didapatkan rerata skor sebesar 3,85 yang menunjukkan bahwa modul berada dalam kategori sangat baik.

Artikel kelima, “Optimasi Penyusutan Material Biokomposit [Ha/Bioplastic/Serisin] Dicitak dengan Bioprinter Menggunakan Metode Taguchi” ditulis oleh Felix Krisna Aji Nugraha, dosen Desain Produk Mekatronika, Politeknik Mekatronika Sanata Dharma.

Dari proses penelitian, diperoleh hasil bahwa komposisi optimal material biokomposit dengan penyusutan terendah sebesar perbandingan HA/bP 50/50 (w/w). Penyusutan pada dimensi panjang sebesar 0%, dimensi lebar 1%, dan dimensi tebal 12%. Oleh karena penelitian ini baru dihasilkan komposisi material pasta biokomposit untuk penyusutan terkecil, peneliti mengusulkan agar dibuat penelitian lebih lanjut tentang parameter proses mesin sewaktu melakukan proses pencetakan spesimen.

Artikel keenam berjudul “Pelabelan Total Tak-Ajaib Titik ‘Super’ Pada Gabungan Dua Graf Sikel” ditulis oleh Dominikus Arif Budi Prasetyo, dosen Program Studi Pendidikan Matematika FKIP, Universitas Sanata Dharma. Hasil penelitian yang dilakukannya membawa kesimpulan bahwa 1) Pelabelan total tak-ajaib titik super dapat dilakukan pada gabungan dua graf sikel dengan banyak titik berbeda. 2) Pelabelan total tak-ajaib titik super pada gabungan dua graf sikel dapat dilakukan dengan nilai $d = 1$ dan $d = 2$.

Artikel ketujuh “Developing Online Discussion Forum to Improve Students’ Critical Thinking and Students’ Social Awareness” oleh Kurnia Martikasari, dosen Pendidikan Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, bertujuan untuk menganalisis peningkatan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dan kepedulian sosial mahasiswa melalui forum diskusi *online* pada matakuliah Ekonomi Lingkungan dan Sumber Daya alam, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Sanata Dharma. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan forum diskusi *online* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepedulian sosial mahasiswa pada mata kuliah Ekonomi Lingkungan dan Sumber Daya Alam, Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Sanata Dharma. Selain itu, pengembangan dalam dua aspek ini juga dapat meningkatkan prestasi mahasiswa.

Artikel kedelapan, “Kombinasi Metode Jaringan Syaraf Tiruan dengan Logika Fuzzy dalam Pengendalian Kursi Roda Menggunakan Perangkat Neurosky Mindset Mobile (EEG)” ditulis oleh Agus Siswoyo, dosen Politeknik Mekatronika Sanata Dharma (PMSD). Penelitian ini membawanya pada empat kesimpulan sebagai berikut. 1) Jaringan syaraf tiruan dengan algoritma backpropagation mampu memprediksi teknik respon cepat dan kualitas aproksimasi data yang tinggi dibandingkan dengan solusi matematis yang telah ditunjukkan dan hasil simulasi sangat menjanjikan. 2) Kontrol arah kursi roda

close loop dikembangkan dengan menggunakan mikrokontroler Atmega 168 Arduino. Kontrol ANN berhasil diimplementasikan pada mikrokontroler Arduino dan diuji pada sistem kontrol arah kursi roda. Output sistem juga sesuai dengan hasil teoritis yang menunjukkan akurasi sistem yang lebih baik. Kontrol ANN dapat digunakan untuk mekanisme kontrol mesin dengan pola beban yang rumit. 3) Dapat dilihat bahwa hasil peramalan antara logika fuzzy dengan jaringan saraf tiruan backpropagation pelatihan jaringan syaraf tiruan dalam penelitian ini menggunakan 21 paket data dari data mentah, Alpha1, Alpha2, data Meditasi, data Perhatian, total data waktu. Pada saat tes ada nilai Mean Square Error (MSE) pada akhir pelatihan sebesar 0,92495 pada epoch 9958, nilai koefisien korelasi sebesar 0,92804 menunjukkan bahwa akurasi hasil proses pelatihan baik. Dan hasil penggunaan metode logika fuzzy keberhasilan mencapai 98%. 4) Kekurangan dari proses ANN adalah menghabiskan waktu komputasi yang tinggi sehingga keputusan harus menunggu beberapa saat sehingga menghasilkan output yang pasti. Arsitekturnya memiliki 6 unit input yang sepenuhnya terhubung ke hidden layer hingga 2 unit, yang juga terhubung sepenuhnya dengan 1 unit pada lapisan *output*.

Artikel kesembilan, “Pengaruh Karakteristik Direktur Utama Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan di Indonesia” ditulis oleh Nicolas Bayu Kristiawan, dosen Prodi Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sanata Dharma. Hasil pengujian dalam penelitiannya menunjukkan bahwa karakteristik direktur utama yang mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan adalah pengalaman fungsional *output*. Hal ini disebabkan karena pengalaman fungsional yang terbentuk selama bertahun-tahun akan membentuk persepsi individu terhadap tanggungjawab sosial perusahaan. Temuan lain adalah latar belakang pendidikan sains dan teknik yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Hal ini terjadi karena sains dan teknik adalah ilmu eksak sehingga mempunyai kecenderungan untuk membentuk karakter individu yang akan mempengaruhi kebijakan perusahaan. Lebih lanjut pembelajaran dalam ilmu sains dan teknik sudah menekankan kepedulian terhadap dampak lingkungan dan sosial sehingga pertimbangan kebijakan perusahaan cenderung akan memperhatikan kepentingan pemangku kepentingan.

Hal ini yang menyebabkan direktur utama yang memiliki latar belakang pendidikan sains dan teknik akan cenderung untuk melakukan pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan. Karakteristik yang lain seperti latar belakang pendidikan ekonomi, gender dan usia tidak mempunyai pengaruh terhadap pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan.

Akhirnya, tulisan kesepuluh berjudul “Banyolan Pemerksosaan: Antara Kelucuan dan Kekuasaan” ditulis oleh A. Harimurti, dosen Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma. Tulisan ini bermaksud mengungkap motif sesungguhnya dari banyolan yang cabul. Menurut penulis, banyolan cabul semakin melanggengkan imajinasi mengenai dominasi laki-laki terhadap perempuan – yang berarti melanggengkan hirarki – yang memang selalu diposisikan sebagai yang tidak berdaya dan merupakan korban. Banyolan ini bisa juga dipandang sebagai kritik – tanpa menafikan bahwa banyolan ini menimbulkan rasa senang – yang digunakan untuk mengolok-olok kekuasaan yang didominasi laki-laki dan secara menjijikkan disalahgunakan dengan dukungan

superioritas serta otoritas dalam budaya yang cenderung patriarki seperti di Indonesia. Kemungkinan kedua ini benar ti berpotensi melanggar dan melonggarkan dominasi laki-laki, dengan demikian momen ekualitas makin bisa didekati. Apabila banyolan ini dipahami oleh mayoritas sebagai bagian yang pertama, maka banyolan hanya sekedar menjadi cermin dari mentalitas masyarakat. Sementara itu, sebagai bagian yang kedua, banyolan menjadi artefak budaya yang menyimpan peluang untuk tidak sekedar menjadi hiburan semata, yakni sebagai sebuah strategi sosial untuk menciptakan kemungkinan akan dunia baru.

Demikian kesepuluh artikel ilmiah –tulisan para dosen Universitas Sanata Dharma dan Politeknik Makatronika Sanata Dharma yang disajikan dalam edisi ini. Kami berharap tulisan-tulisan yang muncul dari pergulatan akademis yang panjang ini membawa manfaat yang besar bagi perkembangan keilmuan dalam bidangnya masing-masing.

Selamat membaca!

BANYOLAN PEMERKOSAAN: ANTARA KELUCUAN DAN KEKUASAAN

A. Harimurti

Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma
Korespondensi: Kampus III Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta
E-mail: harimurtiab@usd.ac.id

ABSTRACT

On everyday media in Indonesia, rape news are very common. In addition to media coverage, the daily stories or narratives are also colored by other things related to rape, for example in jokes. This article collects and discusses models of rape-themed jokes which are appeared in both the media and daily conversations. Data collection of jokes is then followed by identifying why the joke is funny. Whether the issue is funny or not funny, the jokes in this paper is placed in the space of power and the dominance of the patriarchal class structure. Joke is conceived as a cultural artefact used by the enunciator as a way of making the sexist view more acceptable in society. This perspective follows the notion of Freud (1938) that jokes make obscenity become tolerable. Slightly different from Freud's point of view, joking is not merely an extension of the dominance of patriarchal structures, but also show some resistance power. This paper will show models of joke that aim for questioning the dominance of the patriarchal view

Keywords: *joke, dominance power, rape.*

1. PENDAHULUAN

Tiga tahun yang lalu, sesuatu menghantui Indonesia: pemerkosaan dan pembunuhan. Dalam pemberitaan di Indonesia adalah sangat wajar apabila orang mendapati kasus kriminalitas berupa pemerkosaan atau pembunuhan. Peristiwa tahun 2015 tersebut menarik wacana serta perhatian masyarakat sebab yang menjadi korbannya adalah seorang anak kecil bernama Angeline. Angeline, gadis kecil asal Bali yang berusia 8 tahun diperkosa dan dibunuh oleh satpam Agus yang bekerja di rumah Margareith – orangtua yang mengadopsinya. Angeline sendiri merupakan sebuah kasus dari sekian banyak tindak pemerkosaan dan pembunuhan yang menjadi ramai lewat peristiwa media (*media events*).

Tentang pemerkosaan, ada hal menarik yang bisa ditemukan dalam pemberitaan media, misalnya kalimat “melampiaskan nafsu” dan “melucuti baju korban”. Yang melampiaskan nafsu adalah laki-laki – bahkan sesekali ayahnya sendiri – dan yang dilucuti bajunya adalah perempuan yang tidak jarang ditemukan bahwa mereka di bawah umur. Pengulangan ini menimbulkan klise bahwa laki-laki pada jamaknya adalah normal untuk memiliki nafsu yang menggebu-gebu lalu melampiaskannya.

Sementara itu perempuan adalah sasaran nafsu yang menggebu-gebu dari laki-laki. Apa yang kemudian diberitakan cenderung mewakili pandangan dari pelaku dan bukan penyintas. Lantas, seakan-akan penyintas dinafikan dan dianggap subjek pasif. Dalam tulisan ini digunakan istilah “penyintas” dengan pertimbangan bahwa “penyintas” berarti orang yang mampu mempertahankan keberadaannya dan cenderung memiliki impresi aktif dibandingkan sebutan “korban”. Meskipun demikian, istilah “korban” tetap digunakan tanpa mematahkan kemungkinan bahwa mungkin saja yang disebut “korban” adalah subjek aktif (penyintas).

Masalah pemerkosaan menjadi semakin rumit saat penyintas yang melaporkan justru dimintai hasil visum sebagai bukti hasil pemeriksaan. Memang, untuk perihal bukti, visum menjadi data medis yang cukup signifikan. Namun, visum ini selain merepotkan juga memerlukan kapasitas resiliensi dari penyintas agar visum bisa segera dilakukan. Penyintas sendiri tidak jarang mengalami trauma berat yang tidak memungkinkannya untuk segera visum.

Kondisi tersebut ditambah dengan logika masyarakat (kebanyakan) yang memang masih menguntungkan pelaku. Misalnya saja mengenai

pemerksaan yang terjadi, tidak jarang pelaku sekadar dianggap subjek pasif yang mendapati rangsang kemudian mengekspresikan stimulus. Jamaknya bisa didengar demikian: pelaku didorong oleh nafsu karena si korban mengenakan pakaian yang seksi. Dalam kasus tersebut yang salah secara hukum adalah pelaku, namun secara moral si korban yang dianggap bersalah. “Pakaiannya terlalu seksi”, “siapa pun akan terangsang”, “dia memang nakal”, “suka menggoda lelaki”, setidaknya demikian orang-orang berkomentar – baik mereka yang berkelamin laki-laki bahkan juga yang perempuan. Tak jarang pula ayat-ayat kitab suci juga disematkan untuk mendukung pendapat mereka tentang penyintas, dan bukan pelaku. Atau juga proses mengurus kasus yang berbelit-belit di aparat keamanan.

Logika “membela” pelaku ini makin *blunder* dengan adanya stigma buruk yang dialamatkan ke penyintas yang kadang dilabeli “wanita jalang” dan “sudah kotor”. Tentu saja keadaan ini membuat penyintas bukan semakin mantap hidup di masyarakat, melainkan sebaliknya, mereka tidak jarang semakin terpuruk. Logika tersebut menafikan bahwa para korban tidak menghendaki pemerksaan, mereka tidak mau namun tidak mampu melawan saat peristiwa pemerksaan terjadi.

Penceritaan pemerksaan di media sendiri seringkali terasa ganjil. Pelaporan cerita seringkali “sensasional namun tak layak dikenang, [serta] memikat tanpa harus menjadi penting” (Siegel, 2000: 12). Orang-orang disodori imajinasi bagaimana pemerksaan dilakukan. Meski vulgar dan keji, namun setidaknya ada sisi yang membuat orang merasa puas sebab hasrat agresi dan seksualnya terstimulasi ketika membaca berita termaksud. Lantas, alih-alih membuat jera, berita tersebut justru banyak disukai karena rasa lega yang dipuaskan setelah pemerksa melakukan agresi seksual dan kemudian aparat keamanan menangkap dan menghukumnya.

Tidak hanya dalam berita yang menciptakan kondisi yang memungkinkan hadirnya mitos-mitos *keblinger* seperti “perempuan selalu menjadi korban pemerksaan”, “perempuan juga merasakan kenikmatan ketika diperksa”, “pemerksa adalah orang asing”, “pemerksaan bukan kekerasan tapi khilaf si pelaku”, “perempuan yang memancing hasrat pemerksa lewat tubuh dan pakaiannya”, atau bahkan “laki-laki kulit hitam memperksa perempuan yang kulitnya lebih terang” (misalnya

dalam kasus Angeline); proses normalisasi bahwa pemerksaan ini sesuatu yang wajar terjadi tak bisa dihindari dalam struktur masyarakat yang didominasi cara pandang laki-laki. Orang selalu melihat bagaimana hubungan seksual terjadi, namun melupa bagaimana proses kekerasan terjadi di dalamnya. Sebabnya, orang seringkali mendengar bahkan secara sengaja maupun tidak, menyampaikan banyolan yang mengandung konten pemerksaan ini. “Kecabulan,” kata Sigmund Freud (1938:696), “menjadi banyolan dan ditoleransi apabila hal termaksud adalah banyolan.”

Freud sendiri meyakini bahwa motif sesungguhnya dari banyolan yang cabul adalah kesenangan melihat sisi seksual yang ditampilkan. Orang-orang beramai-ramai tertawa dan tertawan menjadi seorang *voyeur* dan eksibisionis. Misalnya saja banyolan yang disampaikan dalam sebuah forum akademis, namun bukan demi kepentingan akademis. Banyolan ini berkisah mengenai seorang suster yang tengah pulang dari berdoa dan kemudian dihadang oleh orang yang kemudian memperksa dirinya. Ia sedang sial dan tidak tahu harus berbuat apa, padahal baru kali ini si suster melewati jalan tersebut. Namun, tak disangka suster ini pada hari-hari berikutnya justru terus melewati jalan yang dimaksud. Dengan kata lain, logika banyolan ini mengandaikan bahwa si suster mengharapkan dihadang dan diperksa kembali. Banyolan ini menyimpan pola cerita yang mana seorang perempuan menjadi subjek yang ingin diperksa.

Banyolan tersebut menjadi lucu karena memainkan logika yang terbalik dari keseharian, (1) dia adalah seorang suster yang sudah memilih untuk hidup selibat, dan (2) karena terasa janggal saat suster yang diasumsikan telah dijahati justru ingin kembali dijahati. Namun, banyolan ini menjadi menyenangkan ketika orang yang mendengar mampu membayangkan apa dan bagaimana berbagai perilaku dalam cerita banyolan tersebut terjadi, terlebih ketika sampai pada kata “memperksa”. Ketika membayangkan “memperksa”, pendengar mungkin saja membayangkan bahwa di akhir adalah orgasme yang terasa nikmat. Pendengar tidak membayangkan bagaimana pada kenyataannya orang yang menjadi penyintas pemerksaan tersebut (dalam hal ini suster) mengalami pengalaman traumatis. Hal ini dimungkinkan dengan adanya konstruksi masyarakat yang patriarkis – didominasi oleh tatapan lelaki (*male gaze*). Patriarki sendiri

dalam tulisan ini dibatasi dalam kerangka sebagai kata sifat yang mendeskripsikan hubungan atau institusi di mana laki-laki mendominasi perempuan (Pilcher & Whelehan, 2004: 96).

Meskipun demikian, banyolan dalam tulisan ini tidak serta-merta diartikan sebagai cara sebuah rezim patriarki melanggengkan kekuasaan. Tidak menutup kemungkinan bahwa banyolan justru membuka peluang untuk menjadi arena pertarungan antara rezim patriarki dengan semangat untuk meretas dominasi pandangan laki-laki. Tulisan ini berminat untuk menjawab (1) model banyolan seperti apa yang hanya melanggengkan dominasi patriarki dan mengapa banyolan dengan model ini laku dan (2) menunjukkan bahwa beberapa model banyolan justru memberi peluang untuk melakukan intervensi terhadap logika patriarki. Karena model banyolan amat melekat dengan konteks di mana banyolan tersebut berlangsung, maka sebelum menuju pada rupa banyolan yang terjadi, perlu ditilik lebih jauh berkaitan dengan konteks di mana banyolan ini terjadi, yakni Indonesia.

2. METODE

Tulisan ini mengumpulkan berbagai macam banyolan bertema pemerkosaan. Pengumpulan dilakukan dengan pencarian banyolan yang beredar lewat media sosial maupun yang disampaikan dalam percakapan sehari-hari. Kedua cara penyampaian banyolan tersebut mengandaikan bahwa banyolan yang dijadikan contoh dan kemudian dipaparkan dalam tulisan ini merupakan banyolan yang setidaknya pernah terdengar dalam ruang publik.

Dari banyolan yang terkumpul kemudian dilakukan pembacaan dengan analisis isi dan analisis wacana. Willig (2008) menyatakan bahwa analisis wacana (Foucauldian) berfokus pada bahasa dan peran bahasa dalam kehidupan sosio-psikologis. Bahasa memiliki peran dalam membentuk wacana yang kemudian akan memproduksi pengetahuan dalam masyarakat. Dalam cara pandang ini, banyolan menjadi media penyampaian wacana yang berpotensi untuk memproduksi pengetahuan terkait dengan konstruksi “pemeriksaan”.

Konstruksi pengetahuan mengenai “pemeriksaan” ini menawarkan cara melihat dunia dan cara berada di dunia bagi seorang subjek. Alhasil, subjek diberikan pilihan-pilihan yang

mengandung unsur dominasi oleh ideologi dan nilai-nilai tertentu. Wacana yang dominan akan megesahkan relasi kekuasaan yang membentuk struktur-struktur dalam masyarakat yang memungkinkan sebuah nilai atau ideologi tertentu dianggap sebagai hal yang wajar (*common sense*). Beruntung bahwa wacana bersifat produktif sehingga akan selalu menghadirkan wacana-wacana perlawanan baru (Willig, 2008). Dengan kata lain, dominasi dan kekuasaan dalam metode analisis wacana (Foucauldian) bukan sekadar melakukan represi terhadap subjek, melainkan juga memungkinkan untuk menciptakan bahasa dan tindakan baru yang bersifat resisten terhadap nilai dan ideologi dominan (Arribas-Ayllon & Walkerdine, 2008).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Perempuan, Penundukan, dan Pemeriksaan

Di Indonesia, struktur patriarki dipupuk subur. Hal ini tampak dalam representasi politik yang cenderung didominasi laki-laki. Dalam tulisannya yang berjudul “Sinema Indonesia: Menjelajahi Budaya Maskulinitas, Penyensoran, dan Kekerasan”, Marshall Clark (2012: 53-57) melakukan analisis mengenai *masculinist cast* di perfilman Indonesia kontemporer. Bagi Clark, adalah penting untuk melihat bagaimana kaitan antara kekerasan dan maskulinitas dalam dua film Indonesia pasca-Orde Baru yang cukup mendapat sambutan baik di masyarakat: *Mengejar Matahari* (2004) dan *9 Naga* (2006). Dalam kedua film, Clark mencermati bahwa kekerasan maskulin tak dapat dibendung tokoh perempuan manapun, baik ibu (dalam *Mengejar Matahari*) ataupun istri (dalam *9 Naga*). Sementara itu, pada masa Orde Baru, Ibu menjadi *think-tank* Bapak dalam menjalankan otoritasnya. Makanya anak yang berani melawan Ibu adalah pula sebagaimana yang berani melawan Bapak, yakni durhaka.

Konstruksi wacana penjinakkan dalam rumah tangga dan domestikasi gender ini dibahas apik oleh Michel Foucault (1990) yang mengklaim bahwa kehidupan seksual yang diinstitusikan, dan dengan demikian dirumahkan, membuat seksualitas sendiri menjadi terrepresi ke dalam ruang-ruang privat. Meskipun demikian, represi ini menurut Foucault berarti terjadi perangsangan terhadap wacana seksualitas. Dan dalam penempatan seksualitas ini

merugikan perempuan karena dominasi laki-laki semakin dikuatkan. Lantas, dengan adanya perumahan yang berarti pejinakkan ini, dalam wacana yang lebih luas di negara-bangsa Indonesia, bangsa dapat diimajinasikan sebagai sebuah Keluarga di mana Bapak menjadi pemimpin juga penguasa utama atas Negara. Ibu berada dalam posisi sumber kebahagiaan keluarga (sebab melahirkan anak) namun juga perlu dilindungi – diasosiasikan misalnya dengan *ibu pertiwi*. Bapak perlu hadir sebagai penjaga di mana anak atau secara khusus *remaja* digambarkan sebagai seorang yang ambivalen dan sedang balau mencari identitas (Shiraishi, 2001).

Meskipun Ibu memiliki otoritas, namun otoritasnya tidak sebesar yang dimiliki Bapak. Simone de Beauvoir (2011) menyebut peran perempuan ini sebagai jenis kelamin kedua. Senada dengan perspektif de Beauvoir dan Foucault, Julia Suryakusuma (2011: 1-12) mencatat bahwa perempuan Indonesia dirumah-tanggakan, dijinakkan dengan ideologi ibuisme yang memungkinkan mereka tidak bisa eksis apabila hanya sendiri dan dengan demikian selalu berada dalam hubungannya dengan sesuatu (keluarga, komunitas, Negara) atau seseorang (anak, suami, Bapak). Dalam kondisi ini, seorang perempuan Indonesia mengalami domestikasi yang berarti menjalani proses penjinakkan, segregasi, dan depolitisasi. Mereka diberi tempat sekaligus diberi batas.

Pembatasan dan penempatan ini juga dibahas dengan cemerlang oleh Sylvia Tiwon (1996: 47-70). Secara keseluruhan, Tiwon mengidentifikasi dua macam penggambaran perempuan dalam sejarah kolonial di Indonesia hingga Orde Baru. Pertama adalah seorang “model”, yang dikategorikan melekat nilai-nilai positif dan digambarkan misalnya dalam sosok Kartini. Dalam tipe “model”, perempuan dicitrakan sebagai seorang yang lembut dan penuh kasih, bekerja tidak sendiri melainkan berperan sebagai pendamping suami, memiliki peran utama dalam mendampingi anak, dan digambarkan sebagai seorang sopan yang menjaga kehormatan priyayi Jawa. Imaji kedua yang dipandang negatif adalah imaji seorang maniak. Sebagai seorang “maniak”, perempuan digambarkan sebagai seorang yang lepas kendali, tidak peduli pada resam dan penampilan. Tipe “maniak” ini kemudian digambarkan sebagai seorang yang tak tahu malu, agresif, melampiaskan hasrat seksual tanpa ditutup-tutupi, dan menafikan hirarki.

Pendisiplinan perempuan tidak sampai di situ saja, perempuan juga diatur sedemikian rupa sehingga cara berpakaian perempuan lebih beragam dibandingkan laki-laki. Misalnya saja tentang kerudung dalam aturan Islam yang menuai kontroversi hingga di Turki sempat terjadi perpecahan antara mana yang Islam mana yang sekuler ekstrim (Guindi, 2003). Atau juga hingga muncul gerakan *Femen* yang menimbulkan polemik dalam gerakan feminis (Salem, 2013). Tidak ketinggalan, pengaturan cara berpakaian ini pun juga merambah Indonesia, misalnya saja di Aceh yang mana polisi syariat merazia perempuan yang berpakaian ketat (BBC, 2014). Juga, di Indonesia dikenal adanya kodrat perempuan yang berurusan dengan rumah dan tentu melahirkan (Utomo, 2015). Sekalipun inklusivitas pendidikan mengizinkan perempuan juga belajar sampai ke jenjang setinggi-tingginya semakin terbuka lebar, keadaan ini tak merubah banyak dalam kaitannya dengan peran gender di Indonesia. Alih-alih struktur dominasi bisa digoyahkan, yang terjadi justru sekadar kuantitas peningkatan jumlah perempuan yang bekerja dan mengumpulkan nafkah.

Syahdan, pengaturan-pengaturan berlebihan terhadap perempuan oleh otoritas diikuti dengan domestikasi ini semakin menegaskan bahwa perempuan memang dilemahkan dan ditundukkan dalam berbagai lini. Tidak heran apabila banyolan mengenai perempuan yang didominasi oleh laki-laki menjadi perkara yang dianggap tidak aneh dan sesuatu yang lazim, meskipun pada inti sesungguhnya adalah menyakitkan – termasuk dalam hal ini adalah banyolan tentang pemerksaan.

Pemerksaan sendiri secara umum dipahami sebagai hubungan seksual yang dilakukan tanpa persetujuan (*consent*) (Jurnal Perempuan, 2011). Tindakan ini dilakukan lewat kekerasan fisik, paksaan, serta tidak jarang dengan penyalahgunaan otoritas. Lantas, pemerksaan bukan semata-mata masalah bagaimana si pelaku menahan hasrat seksual dan si korban menjadi objek yang dihasratkan dan diharapkan memenuhi pelega seksual. Pemerksaan adalah masalah kekerasan yang terjadi dalam ranah seksual. Tidak ada bedanya antara pelaku pemerksaan dengan pelaku kriminal lain, intinya keduanya sama-sama menghendaki dominasi atas korban (atau penyintas).

Masalahnya, pemerksaan ini tidak semata-mata keadilan di depan hukum. Tentu saja keadilan dalam hitungan hukum mungkin saja tercapai,

namun bagaimana dengan penyintas? Apakah penyintas pemerkosaan ini kemudian terlepas dari peristiwa pemerkosaan ini? Kebanyakan penyintas ternyata tetap masih bertarung dengan kondisinya sendiri. Mereka mengalami trauma yang bahkan kemudian membayang-bayangi seumur hidup. Meskipun efek pemerkosaan ini begitu tragis dan *ngeri*, tapi orang-orang tetap saja meperbincangkan dengan senang. Ketika peristiwa itu terjadi, rasa simpati hadir. Setelah berapa lama terlewat, peristiwa ini dianggap sebagai sesuatu yang pantas dijadikan banyolan. Padahal pada kenyataannya, para korban mengalami trauma yang bisa mengubah kisah hidup dan dunianya.

3.2. Banyolan Pemerkosaan di Indonesia

Banyolan pertama yang akan diuraikan bercerita mengenai seorang janda yang genit dan diperkosa oleh seseorang. Banyolan ini diperoleh dari situs-situs di internet dan pernah disampaikan dalam sebuah kelompok mahasiswa dengan usia antara 25-26 tahun. Berikut adalah banyolan tersebut,

Seorang janda melaporkan peristiwa pemerkosaan yang dialaminya kepada seorang polisi. Ketika ditanya apakah dia mengenali pemerkosanya dia mengaku tak bisa mengenalinya.

Janda:
Habis saya diperkosa dari belakang, Pak!
Polisi:
Lho, kau kan bisa nengok ke belakang.
Janda:
Kalo nengok, lepas dong Pak!

Respon mahasiswa (4 laki-laki, dan 1 perempuan) yang sedang membicarakan banyolan ini tertawa terbahak. Mereka mengatakan bahwa banyolan ini menjadi lucu karena kalimat terakhir yang disampaikan si janda, “Kalo nengok lepas dong Pak!” Menurut mereka, banyolan ini lucu karena ternyata si janda menikmati pemerkosaannya. Artinya, janda itu menghendaki untuk diperkosa, bahkan merasa beruntung karena telah diperkosa.

Banyolan kedua berikut diambil dari *Facebook* “Macam-macam humor ada di sini”. Meskipun diperoleh dari situs *Facebook*, namun banyolan ini sudah sering disampaikan dalam keseharian

masyarakat. Artinya, banyolan berikut telah disebarkan baik secara oral maupun digital.

Pada suatu malam, Mas Sukin dan pacarnya pulang dari nonton film di bioskop. Tapi di tengah perjalanan, pacarnya diperkosa oleh penjahat. Si Mas Sukin kabur karena nggak berani melawan. Sang pacar yang lagi diperkosa memanggil-manggil, “Mas Sukin, Mas Sukin!” Mendengar suara pacar si Mas Sukin, penjahat itu makin semangat memasukkan anunya. Lalu ada hansip lewat. Sang pacar berteriak “Sip, Sip!”

Teknik yang digunakan dalam banyolan di atas adalah – sebagaimana dalam banyolan pertama – makna ganda dan permainan kata (Freud, 1938: 649-651). Permainan spasi kata antara “Mas Sukin” dan “Masukin” membuat banyolan tersebut memiliki makna ganda. “Mas Sukin” berarti perempuan yang diperkosa meminta pertolongan. Karenanya, dengan menelan mentah-mentah kata “Mas Sukin”, banyolan ini tidak menjadi lucu. Kelucuan muncul ketika “Mas Sukin” terasosiasi dengan “Masukin” yang berarti dalam kasus pemerkosaan adalah penetrasi penis ke dalam vagina. Menurut salah seorang yang mendengar banyolan ini, kelucuan terjadi karena pemunculan wilayah liminal di mana pendengar perlu untuk memilih-milah spasi. Pun dengan apa yang terjadi pada “Sip, Sip!”. “Sip” bisa berarti singkatan dari “Hansip” atau sebaliknya justru menyatakan kalimat persetujuan atas suatu perbuatan yang mengekspresikan “mantap, baik, sempurna”. Dalam kedua permainan kata yang bermakna ganda ini, pemerkosaan yang dilakukan pelaku seakan-akan direspon oleh si pacar dengan ekspresi “mau untuk diperkosa, mau untuk melakukan persenggamaan”.

Penyebutan vagina merupakan pemahaman konteks bahwa pasangan yang lazim di Indonesia adalah laki-laki yang diperankan si pelaku dengan si pacar yang berjenis kelamin perempuan dan ditempatkan sebagai korban. Banyolan ini akan menjadi terasa hambar apabila laki-laki dengan perempuan tidak diperlawan-lawankan, artinya membuka kemungkinan bahwa pacar si Sukin adalah seorang laki-laki. Orang Indonesia akan mudah menerima banyolan ini dengan asosiasi demikian, sebabnya homoseksual adalah orang yang masih disingkirkan dari imajinasi orang Indonesia

kebanyakan terkait dengan relasi seksual (Oetomo, 1996: 259-269).

Banyolan berikutnya adalah banyolan yang tidak menggunakan permainan kata dan makna ganda dalam mencapai taraf kelucuan. Berikut adalah banyolan termaksud;

“Bu, ibu adalah korban pemerkosaan. Untuk menjaga sesuatu yang kita tidak inginkan bersama, ibu tidak diizinkan melihat wajah Sony, penjahat yang memperkosa ibu di penjara.”

“Tapi tolonglah saya, Pak. Saya ingin bertemu beberapa menit saja. Sebab, setelah pemerkosaan itu, saya tidak pernah merasakan kebahagiaan lagi.”

“Saya tahu, ibu jadi tertekan setelah pemerkosaan itu.”

“Ya, sebab setelah pemerkosaan itu terjadi, saya baru tahu bahwa ternyata permainan suami saya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan permainan seks Sony, Pak.”

Letak kelucuan banyolan ini adalah pada bagian tokoh ibu yang tertekan bukan karena ia diperkosa, melainkan menyadari bahwa apa yang dilakukan si pemerkosa jauh lebih dari memuaskan dibandingkan dengan “permainan” suaminya. Teknik banyolan ini merupakan teknik yang oleh Freud (1938: 647-649) disebut bermacam-macam penggunaan dengan material yang sama (*manifold application of the same material*). Material yang sama dalam banyolan ini adalah kata “tertekan”, sehingga kunci kelucuan banyolan ini pada kata “tertekan”. Orang yang dipanggil “Pak” (bisa polisi, bisa ahli hukum, atau orang lain yang membantu si ibu yang diperkosa) berpikir bahwa si ibu tertekan karena proses pemerkosaan menyebabkan si ibu memperoleh tekanan batin akibat rasa hina yang mungkin dialaminya, namun ternyata si ibu berpendapat lain. Ia tertekan karena si pemerkosa – dan bukan si suami – adalah orang yang dia harapkan. Lagi-lagi, model banyolan ini mengandaikan bahwa si ibu merasa beruntung telah diperkosa. Banyolan ini serupa dengan banyolan tentang suster yang

melewati jalan yang sama dengan saat ia diperkosa. Lantas, sebagaimana banyolan sebelumnya, si ibu dalam banyolan ini justru menunjukkan ekspresi “mau untuk diperkosa, mau untuk melakukan persenggamaan” dengan si Sony.

Banyolan ketiga masih mengungkapkan bahwa si korban yang agaknya perempuan “mau untuk diperkosa, mau untuk melakukan hubungan seksual”. Kali ini bukan persenggamaan, melainkan seks oral.

Hakim bertanya pada korban pemerkosaan, “Kenapa tidak mau gigit penis terdakwa, ketika dia memaksamu melakukan *oral sex*? Korban menjawab, “Saya tidak bisa yang mulia, saya vegetarian.”

Banyolan ini bermain-mainkan tafsiran pembaca atau pendengar mengenai apakah si korban sebenarnya “vegetarian” atau “vegetarian hanya merupakan alasan utama si korban tidak mau melawan si pemerkosa” yang notabene bisa berarti bahwa korban menikmati apa yang ia lakukan. Dari lima orang laki-laki yang ditanyai, kesemuanya menjawab yang kedua, artinya si korban ditafsirkan sebenarnya mau untuk melakukan – bahkan menikmati – seks oral dengan si pemerkosa. Lantas, kata “vegetarian” sendiri memiliki makna ganda dan ambigu, yakni antara sungguh vegetarian atau si korban menikmati (Freud, 1938: 652-653).

Lain halnya dengan dua banyolan selanjutnya. Kedua banyolan di bawah ini melakukan perlawanan terhadap narasi ketiga banyolan (juga empat jika ditambahkan dengan cerita suster di awal) yang mana perempuan ditundukkan dalam peristiwa pemerkosaan – yang mana mengindikasikan bahwa perempuan atau korban menikmati pemerkosaan yang terjadi. Alih-alih menikmati, si korban dalam kedua banyolan di bawah ini coba untuk mengolok-olok narasi yang menunjukkan bahwa laki-laki mendominasi relasi kuasa di antara kedua gender. Perempuan digambarkan lebih cerdas dalam kedua banyolan di bawah ini. Banyolan pertama dikisahkan demikian,

Mimi dan suami menginap di sebuah hotel dekat danau. Usai suami pulang memancing, Mimi meminjam perahunya karena ingin membaca di danau yang tenang. Tidak lama tiba di di tengah danau

dan sedang membaca, datang polisi air yang langsung bertanya kepada Mimi.

Pak Polisi:

Apa yang sedang ibu lakukan?

Mimi:

Loh, bapak gak lihat saya sedang membaca?

Pak Polisi:

Ibu pasti bohong. Ibu mau memancing tanpa ijin kan?

Mimi:

Ehhh, saya sedang membaca pak, apa keliatan saya sedang memancing?

Pak Polisi:

Tapi ibu kan membawa peralatannya, ibu akan dikenai dengan pasal rencana pencurian.

Mimi:

Kalo gitu saya akan laporkan bapak juga.

Pak Polisi:

Ehh apa pasalnya?

Mimi:

Rencana pemerkosaan.

Pak Polisi:

Ehhhhhhh, saya enggak pernah menyentuh ibu dari tadi.

Mimi:

Tapi kan bapak membawa peralatannya.

Pak Polisi:

?!?!???

Kemudian yang kedua,

Suatu hari, seorang suster melewati hutan setelah ia pulang dari kunjungan rohani di rumah umat. Suster itu kaget karena ia dihadap oleh seseorang yang menodongkan pisau ke arahnya dan menyuruhnya untuk segera mencopot jubah dan pakaian dalamnya karena ia akan segera memperkosa si suster. Dengan tenang sambil mengangkat roknya hingga paha, suster itu berkata pada si penjahat, "Baiklah, aku sudah menaikkan rokku, sekarang turunkanlah celanamu." Si penjahat tanpa pikir panjang segera menurunkan celananya. Tanpa pikir panjang pula, si suster kemudian melarikan diri darinya.

Pada banyolan pertama, si Mimi membalik tuduhan polisi air yang ingin menangkapnya. Dengan ganti menuduh polisi air akan memperkosanya, Mimi menggunakan material yang sama dan mengubah tatanan penggunaan frase "membawa peralatannya". Meskipun demikian, banyolan ini juga memainkan makna ganda yang ambigu lewat kata "membawa peralatannya". Sementara itu banyolan kedua agak berbeda. Pada banyolan kedua, selain digambarkan cerdik, si suster juga digambarkan sebagai orang yang tenang dan mampu mengontrol diri sehingga mengontrol orang yang akan memperkosanya. Suster ini memiliki kelihaihan atau kecerdikan dengan penyelesaian yang masuk akal (pemikiran yang sofistik). Sekali membaca atau mendengar banyolan ini, orang bisa membayangkan kemudian apa yang dilakukan si suster, yakni melarikan diri. Sementara itu, si penjahat kesusahan berlari karena celananya yang terlanjur turun.

Meskipun macam-macam banyolan yang dicontohkan di atas tidak melulu menempatkan perempuan sebagai orang yang tunduk terhadap para pelaku, namun satu hal penting untuk dicatat bahwa kesemuanya selalu menggambarkan si pelaku adalah laki-laki dan korban adalah perempuan. Menjadi makin problematis ketika beberapa banyolan justru menggambarkan bahwa orang yang diperkosa justru menikmati tindak pemerkosaan yang terjadi.

3.3 Subjek yang Melanggengkan atau Melonggarkan Dominasi

Dari keseluruhan macam banyolan di atas, kesulitan akan muncul dalam membedakan mana banyolan yang seksis dan mana banyolan yang cemerlang, dalam arti mengandung sisi resisten subjek. Misalnya saja mengenai banyolan terakhir, orang boleh menyebutnya banyolan karena mendatangkan tawa dan berarti lucu atau bisa pula menganggap cara si suster benar-benar taktik yang cemerlang untuk mengatasi keadaannya. Namun, dari keseluruhannya orang dapat menangkap sisi estetik dari berbagai banyolan termaksud. Rasa estetik tersebut diperoleh meskipun ketika kita mendengar banyolan di atas kita tidak mendengarkan objek nyata dalam realitas, bahwa kita tidak membutuhkan objek untuk memuaskan keinginan besar kita dalam hidup, namun kita dipuaskan semata-mata dengan kontemplasi atas banyolan dan ide mengenai banyolan tersebut (Freud, 1938: 692).

Lalu bagaimana cara-cara membanyol ini dapat menghasilkan rasa senang bagi pendengar? Sebelum menjawab, kita perlu membabarkan tendensi banyol. Freud menyebut *harmless-wit* untuk menyebut banyol yang cemerlang dan tanpa kecenderungan mengancam bagi pihak lain. Misalnya saja kalimat “pengalaman singkatnya terdiri dari mengalami apa yang tak diharapkan seseorang untuk tidak mengalaminya”. Kalimat ini tidak ditujukan ke siapapun dan cemerlang ketika kalimat ini menyampaikan apa yang sebenarnya sangat sederhana. Pengalaman, bagi orang-orang, merujuk pada sesuatu yang belum pernah dialaminya dan tiba-tiba pada kali tertentu ia merasa mengalaminya.

Jenis banyol kedua adalah *tendency-wit*. Banyolan bertendensi ini, mengikuti dorongan (*Trieb*) dari konsep Freud, ada dua macam. Pertama adalah banyol yang cenderung menimbulkan unsur permusuhan (*hostile wit*) dan dengan demikian mengandung konten agresi, satir, atau pembelaan. Sedangkan yang kedua adalah banyol cabul (*obscene wit*) yang menunjukkan adanya eksibisi seksual, sebagaimana seluruh contoh banyol pemerksaan di atas.

Banyol cabul sendiri biasanya diarahkan kepada orang yang secara seksual menggairahkan atau menjadi sadar akan keterangsangan si pembanyol ketika subjek yang menjadi tujuan banyol mendengarkan banyolannya. Namun, si pendengar bisa saja merasa malu dan dipermalukan timbang terangsang secara seksual. Biasanya banyol ini diarahkan pada perempuan dan dapat dibandingkan dengan usaha untuk melakukan seduksi (Freud, 1938: 693). Lantas, siapapun yang tertawa saat mendengar banyol cabul, melakukan hal yang sama dengan penonton yang tertawa terhadap agresi seksual.

Apabila dicermati, kelima banyol di atas juga merupakan banyol dengan konten agresi seksual. Kelima banyol tersebut merupakan cara menggantikan hasrat untuk menyentuh (*desire to touch*) – dan berarti melakukan pelecehan – dengan hasrat untuk melihat (*desire to see*). Hasrat untuk menyentuh merupakan kesenangan utama dalam banyol pemerksaan tersebut, namun karena tak dimungkinkan, makanya hasrat ini dikompensasikan dengan melihat saja yang sudah menimbulkan stimulasi hasrat. Dalam kelima banyol di atas, kesemuanya tidak menunjuk pada orang tertentu dalam konteks tertentu, bahkan banyol ini

ditempatkan secara umum lewat penyebutan misalnya “ibu”, “Mas Sukin” yang tidak kita kenal siapa dia, atau “Sony”. Intinya para pendengar bisa mengasosiasikan dengan siapa saja. Pendengar berhak berfantasi mengenai siapa dan bagaimana cerita dalam banyol ini berlangsung. Dalam hal ini, nama-nama bisa digantikan dengan bebas dan ditujukan pada subjek tertunjuk.

Menariknya, ketika banyol ini coba diceritakan kepada beberapa mahasiswa perempuan, mereka tidak menyambutnya malu-malu. Justru mereka terbatak mendengar banyol ini. Lalu bagaimana hal tersebut mungkin terjadi? Sebagaimana disampaikan di awal, *kecabulan mungkin ditolerir ketika ia dalam wujud banyol*. Bahkan, dalam sebuah kelompok tertentu dapat diamati bahwa mereka menikmati obrolan yang cabul tanpa kekurangan rasa senang di antara mereka.

Tendency-wit ini biasanya membutuhkan minimal tiga orang. Seorang yang menyampaikan banyol, lalu seorang yang menjadi objek agresi permusuhan atau seksual, dan orang ketiga sebagai yang mana mendapatkan sekaligus sumber rasa senang serta kepuasan dari pihak pertama. Karenanya, pihak ketiga ini dijadikan sekongkol pihak pertama dalam rangka pelepasan impuls libidinal. Misalnya dalam contoh Mas Sukin dan pacarnya. Pihak pertama yang butuh dilegakan impuls libidinalnya adalah si penjahat – yang dalam hal ini memproyeksikan si pembuat cerita. Sementara itu, pihak sekongkolnya adalah pembaca atau pendengar banyol yang kemudian tertawa. Jelas objeknya adalah pacar Sukin yang diperkosa. Banyolan pertama dan ketiga serupa dengan banyol ini.

Sementara itu pada cerita keempat tercipta pembalikan fantasi yang cemerlang dari si pembuat. Meskipun demikian, tidak kebetulan bahwa tokoh yang memerankan laki-laki adalah seorang polisi air. Dalam percakapan masyarakat Indonesia, amatlah jamak bahwa polisi menjadi salah satu subjek yang seringkali digosipkan suka “main perempuan”. Dalam banyol ini, pihak pertama diperankan si Mimi sebagai orang yang membuat banyol, orang kedua yang menjadi objek agresi seksual adalah Mimi juga yang membayangkan dirinya mungkin saja diperkosa (sepanjang pemerksaan cukup mengeksploitasi tubuh si pemerksa), dan pihak ketiga adalah orang yang tertawa saat mengetahui cerita ini.

Banyolan kelima agak berbeda. Banyolan tersebut mengandaikan bahwa si suster bisa melepaskan diri dari belenggu pemerkosaan sembari membuat si pemerkosa terbodohi. Meskipun demikian, suster ini hanya menghindari pemerkosaan dan melawan dengan halus yang memungkinkan untuk meningkatnya agresi seksual si pelaku yang dibodohi – yang mana suatu saat bisa saja kembali mencegat suster tersebut. Pada banyolan kelima ini, orang pertama adalah si pembuat cerita, yang menjadi objek adalah suster yang kebetulan lihai, dan orang ketiga adalah pembaca.

Logika dari kelima banyolan memiliki kesamaan bahwa kesemuanya yang dijadikan objek agresi seksual adalah perempuan. Hal ini dimungkinkan dengan adanya konstruksi sosial yang menciptakan penjinakkan dan penundukkan terhadap perempuan. Penjinakkan dan penundukkan ini dapat dicermati dalam banyolan di masyarakat yang juga melibatkan perempuan sebagai pencerita atau orang pertama. Dalam kasus ini, perempuan merasa dirinya sebagai seorang yang secara aktif atau pasif menjadi seorang yang eksibisionistik. Meskipun, di sisi lain, bisa juga orang salah mengenali bahwa ia seakan-akan sedang melawan konstruksi sosial yang ada. Masalahnya kemudian yang perlu digali adalah bagaimana relasi yang terjadi antara perempuan ini dengan orang-orang di sekitarnya. Mengerikan apabila kemudian dengan turut menjadi pencerita ia justru merasa senang karena menjadi lebih mudah diterima di kelompok bermainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- . 2015. “Istri Dipenjara, Pria ini Malah Cabuli Anak Tiri Berulang Kali”. Diunduh pada 26 Juni 2018 dari <http://jogja.tribunnews.com/2015/04/11/istri-dipenjara-pria-ini-malah-cabuli-anak-tiri-berulang-kali>
- Arribas-Ayllon, M. & Walkerdine, V. 2008. “Foucauldian Discourse Analysis”. Dalam C. Willig & W. Stainton-Rogers(ed.). *The Sage Handbook of Qualitative Research in Psychology*. London: Sage.

4. PENUTUP

Tidak bisa dinafikan bahwa banyolan-banyolan perkosaan ini berimplikasi pada dua kemungkinan. Pertama, banyolan ini semakin melanggengkan imajinasi mengenai dominasi laki-laki terhadap perempuan – yang berarti melanggengkan hirarki – yang memang selalu diposisikan sebagai yang tidak berdaya dan merupakan korban. Atau, kedua, banyolan ini dipandang sebagai kritik – tanpa menafikan bahwa banyolan ini menimbulkan rasa senang – yang digunakan untuk mengolok-olok kekuasaan yang didominasi laki-laki dan secara menjijikkan disalahgunakan dengan dukungan superioritas serta otoritas di budaya yang cenderung patriarki seperti di Indonesia. Kemungkinan kedua ini berarti berpotensi melanggar dan melonggarkan dominasi laki-laki, dengan demikian momen ekualitas makin bisa didekati. Namun, kedua kemungkinan ini akan membutuhkan eksplorasi yang lebih masif dan tentunya akan menghasilkan beragamnya penciptaan makna atas isi banyolan. Apabila banyolan dipahami oleh mayoritas sebagai bagian yang pertama, maka banyolan hanya sekadar menjadi cermin dari mentalitas masyarakat. Sementara itu, sebagai bagian yang kedua, banyolan menjadi artefak budaya yang menyimpan peluang untuk tidak sekadar menjadi hiburan semata, yakni sebagai sebuah strategi sosial yang menciptakan kemungkinan akan dunia baru.

- BBC. 2014. “Polisi Syariat Aceh Razia Pakaian Ketat”. Diunduh pada 25 Juni 2018 dari http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2014/10/141016_aceh_syariat_pakaian
- Beauvoir, S. de. 2011. *The Second Sex*. New York: Vintage.
- Chamseddine, R. 2013. “‘FEMEN’ and the suppression of native voices”. Diunduh pada 26 Juni 2018 dari <http://mondoweiss.net/2013/04/suppression-native-voices>.

- Clark, M. 2012. "Sinema Indonesia: Menjelajahi Budaya Maskulinitas, Penyensoran, dan Kekerasan". Dalam A. Heryanto (ed.). *Budaya Populer di Indonesia: Mencairnya Identitas Pasca-Orde Baru*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Editor. 2011. "Apakah perkosaan itu?" Dalam *Jurnal Perempuan* no. 71, hal. 114-116.
- Editor. 2011. "Kata & Makna". Dalam *Jurnal Perempuan*, No. 71, Hlm. 119-123.
- Foucault, M. ———. *The History of Sexuality: An Introduction*. New York: Vintage.
- Freud, S. 1938. *Basic Writings of Sigmund Freud*. New York: Modern Library.
- Guindi, F.E. 2003. "Veiling Resistance". Dalam R. Lewis & S. Mills (ed.). *Feminist Postcolonial Theory: A Reader*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Salem, S. 2013. "Article on Femen in Le Monde". Diunduh pada 26 Juni 2018 dari <https://neocolonialthoughts.wordpress.com/2013/06/13/article-on-femen-in-le-monde/>
- Utomo, A. 2015. "A woman's place". Diunduh pada 25 Juni 2018 dari <http://www.insideindonesia.org/a-woman-s-place-2>.
- Munawar, S. 2011. "Hah, Gadis Diperkosa Dua Orang tak Dikenal di Depan Sang Pacar". Diunduh pada 26 Juni 2018 dari <http://www.rmol.co/read/2011/03/02/19851/Hah,-Gadis-Diperkosa-Dua-Orang-Tak-Dikenal-di-Depan-Sang-Pacar->
- Muslim, A. 2014. "Empat Pemuda Gilir Remaja Petugas Komedi Putar di Ciamis". Diunduh pada 26 Juni 2018 dari <http://news.okezone.com/read/2014/11/15/340/1065999/empat-pemuda-gilir-remaja-petugas-komedi-putar-di-ciamis>.
- Oetomo, D. 1996. "Gender and Sexual Orientation in Indonesia", dalam L. J. Sears (ed.), *Fantasizing the Feminine in Indonesia*. Durham & London: Duke University Press.
- Pilcher, J. & Whelehan, I. 2004. *Fifty Key Concepts in Gender Studies*. London: Sage Publications: London.
- Shiraishi, S.S. 2001. *Pahlawan-pahlawan Belia: Keluarga Indonesia dalam Politik*. Jakarta: Nalar.
- Siegel, J.T. 2000. *Penjahat Gaya [Orde] Baru*. Yogyakarta: LkiS.
- Suryakusuma, J. 2011. *Ibuisme Negara: Konstruksi Sosial Keperempuanan Orde Baru*. Depok: Komunitas Bambu.
- Tiwon, S. 1996. "Models and Maniacs: Articulating the Female in Indonesia". Dalam L. J. Sears (ed.), *Fantasizing the Feminine in Indonesia*. Durham & London: Duke University Press.
- Willig, C. 2008. *Introducing Qualitative Research in Psychology* (ed.ke-2). New York: Open University Press.

BIOGRAFI PENULIS

Florentinus Nugro Hardianto menyelesaikan Program S1 Ilmu Ekonomi & Studi Pembangunan (2001), dan Program S2 Ilmu Ekonomi (2008) di Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Diana Permata Sari, menyelesaikan Program S1 Psikologi di Universitas Indonesia (2006) dan Program Program S2 Pendidikan Anak dan Keluarga di Leiden University.

Ignatia Esti Sumarah, menyelesaikan Program D3 dan S1 di Sekolah Tinggi Filsafat dan Kateketik Pradnyawidya Yogyakarta (IPPAK USD) (1990) dan S2 Fakultas Teologi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (1997).

Elisabeth Desiana Mayasari, menyelesaikan Program S1 Psikologi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2009) dan Program S2 Psikologi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2012).

Felix Krisna Aji Nugraha, menyelesaikan Program S1 Teknik Mesin, Fakultas Teknik di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2007), dan Program S2 Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2017).

Dominikus Arif Budi Prasetyo, menyelesaikan Program S1 Matematika di FMIPA Universitas Sebelas Maret Surakarta (2005), Program Akta Mengajar di FKIP Universitas Terbuka UPBJJ Surabaya (2007), dan Prodi S2 Matematika di FMIPA Institut Teknologi Sepuluh November Surabaya.

Kurnia Martikasari, menyelesaikan Program S1 Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Ekonomi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2009) dan Program S2 Ilmu Ekonomi di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta (2011).

Agus Siswoyo, menyelesaikan Program D3 Mekatronika (–) di Universitas Sanata Dharma, Program S1 Teknik Elektronika (–) di Sekolah Tinggi Teknologi Nasional, dan Program S2 Teknik Elektronika Terapan (–) di Politeknik Elektronika Negeri Surabaya.

Nicolas Bayu Kristiawan, menyelesaikan Program S1 Pendidikan Ekonomi BKK Pendidikan Akuntansi FKIP Universitas Sanata Dharma (2011) dan Program S2 Ilmu Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Gadjah Mada (2016).

A. Harimurti, menyelesaikan Program S1 Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2013) dan Program S2 Ilmu Religi & Budaya di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta (2017).

KETENTUAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL PENELITIAN

Ketentuan Umum

1. Artikel merupakan karya asli dari hasil penelitian dan belum pernah dipublikasikan di media lain.
2. Isi artikel sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.
3. Artikel menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris.
4. Panjang artikel 15-20 halaman (tidak termasuk Daftar Pustaka) dengan spasi ganda, ukuran kertas A4.
5. Artikel dikirim dalam bentuk *print out* dan *softcopy/file* (jenis dokumen .rtf – Rich Texts Format) dengan menggunakan CD atau dikirim melalui email lemlit@usdac.id
6. Penulis wajib mengirimkan biodata yang meliputi riwayat pendidikan dengan contoh sbb:
Antonius Gilang Fajar, menyelesaikan Program S1 Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Sanata Dharma (1999-2002) dan Program S2 Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Gadjah Mada (2009-2011). Saat ini sedang studi lanjut S3 pada Sekolah Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
7. Penulis wajib menyertakan status pekerjaan dan alamat korespondensi seperti contoh berikut:
Dosen Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma. Alamat korespondensi: Kampus I Mrican, Jl. Affandi, Yogyakarta. Email: gilang_fajar@yahoo.com dan albertusyuniarto@yahoo.com

Format Artikel

1. **Judul**, maksimal 12 kata dalam bahasa Indonesia atau 10 kata dalam bahasa Inggris,
2. **Nama penulis** tanpa gelar diikuti dengan identitas penulis meliputi institusi, alamat korespondensi, dan alamat email, dengan contoh sbb:
Antonius Gilang Fajar, Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP, Universitas Sanata Dharma. Alamat korespondensi: Kampus I Mrican, Jl. Affandi, Yogyakarta. Email: gilang_fajar@yahoo.com
3. **Abstrak** sekitar 150-200 kata dalam bahasa Indonesia atau Inggris. Abstrak berisi seputar permasalahan, metode, temuan-temuan penting, dan kontribusi karangan,
4. **Kata kunci** terdiri 3-5 kata, yang menggambarkan daerah permasalahan yang diteliti atau istilah-istilah yang merupakan dasar gagasan dalam artikel,
5. **Pendahuluan** yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penulisan,
6. **Metode penelitian**,
7. **Pembahasan** yang dapat terdiri dari beberapa bab,
8. **Penutup**,
9. **Daftar Pustaka**, memuat referensi yang diurutkan secara alfabetis. Nama belakang penulis ditulis terlebih dahulu diikuti nama depan.

Ketentuan Khusus

1. **Tabel** dilengkapi dengan judul tabel di bagian atas tabel tersebut. **Gambar/Bagan** dilengkapi dengan judul gambar/bagan di bagian bawah gambar/bagan tersebut.
2. **Catatan referensi** dituliskan di dalam teks sebagai *body-notes*, ditulis dengan empat kemungkinan: (1) nama, tahun, dan halaman semuanya di dalam kurung, (2) hanya tahun dan halamannya di dalam kurung, (3) nama di luar kurung, dan tahun di dalam kurung, (4) nama dan tahun di dalam kurung. Referensi yang berupa kutipan langsung atau ringkasannya dituliskan halamannya. Contoh catatan referensi: (Mantra, 2007: 51), Mantra (2007: 51), Mantra (2007), (Mantra, 2007)
3. Catatan yang berupa tambahan informasi diberi nomor urut Latin, ditulis sebagai **catatan kaki**.
4. Ketentuan penulisan Daftar Pustaka:
 - a. Dari sumber buku: nama penulis, tahun terbit, judul (dicetak miring), edisi (jika ada), nama kota dan penerbit. Contoh:
Blocher, Richard. 2004. *Dasar Elektronika*. Yogyakarta: Andi Offset.
 - b. Dari sumber jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul artikel (dalam dua tanda kutip), nama jurnal (dicetak miring), volume, nomor, halaman.
 - c. Dari sumber selain buku dan jurnal: nama penulis, tahun terbit, judul, jenis sumber, nama kota dan penerbit.
 - d. Dari sumber internet: nama penulis, tahun diunggah, judul artikel (dalam dua tanda kutip), nama buku/ebook/jurnal (jika ada), alamat akses homepage, tanggal akses. Contoh:
Svensson, Jakob. 2000. "When is External Aid Policy Credible? Aid Dependence and Conditionality". *Journal of Development Economics*. Vol 61. No. 2. Diakses dari: www.jstor.org, tanggal 4 Juni 2010.



Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Universitas Sanata Dharma